

**PENERAPAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ANEKDOT
BERORIENTASI *SENSE OF HUMOR* MELALUI MEDIA KARIKATUR
PADA SISWA SMK KELAS X**

Cucu Hayati

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot dikarenakan kurangnya *sense of humor*. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Dapatkah siswa menerapkan kemampuan berpikir kritis dalam menulis teks anekdot berorientasi *sense of humor*? (2) Bagaimanakah wujud berpikir kritis yang terdapat dalam teks anekdot karya siswa? (3) Bagaimanakah wujud *sense of humor* dalam teks anekdot karya siswa? (4) Apakah *sense of humor* dalam teks anekdot siswa terkait dengan media karikatur? (5) Apakah media karikatur berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membuat teks anekdot berorientasi *sense of humor*? Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan tipe penyisipan. Desain yang digunakan adalah eksperimen semu dengan model desain kontrol pretes dan pascates berpasangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMK Pasundan 1 Bandung Kelas X terdiri atas 2 kelas, masing-masing 40 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji t sampel berpasangan. Kesimpulannya bahwa berpikir kritis dapat diterapkan siswa dalam pembelajaran menulis teks anekdot berorientasi *sense of humor*, wujud berpikir kritis adalah bahasa tulisan berupa teks anekdot, wujud *sense of humor* adalah kalimat berisi yang muluk-muluk, menggunakan ironi, permainan makna kata, komentar tajam suatu hal, dan media karikatur berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menghasilkan teks anekdot berorientasi *sense of humor*.

Kata kunci: *berpikir kritis, media karikatur, menulis teks anekdot, dan sense of humor.*

PENDAHULUAN

Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Melalui kegiatan menulis dapat tersampaikan ide, gagasan, pemikiran dan perasaan yang dapat membuka gerbang ilmu pengetahuan sebagai pengantar kesuksesan. “Kemajuan sesuatu bangsa dan negara dapat diukur dari maju atau tidaknya komunikasi tulis bangsa tersebut.” (Tarigan, 2000:19). Pernyataan di atas menggambarkan semakin banyak dan berkualitasnya karya tulis yang dihasilkan oleh suatu negara, maka semakin maju komunikasi tulis negara tersebut. Kembali Tarigan (2000: 4) memperkuat hal itu sebagai berikut.

Ciri orang atau bangsa yang terpelajar dapat dilihat dari kemampuan menulis orang atau

bangsa tersebut, bagaimana seseorang dapat mengemukakan apa yang ada dalam pikirannya melalui penyusunan kata-kata dan struktur kalimat yang benar dan mudah dipahami. Sehingga, segala apa yang dipikirkan dapat diturunkan kepada orang lain melalui tulisan yang dihasilkan.

Keterampilan menulis hanya bisa diperoleh melalui latihan-latihan yang ketat dengan penguasaan konsep-konsep tertentu. Karena keterampilan menulis adalah tuntutan bagi setiap orang untuk dikuasai, terutama bagi mereka yang bergerak atau hidup di dunia akademik. Kegemaran menulis juga merupakan fenomena positif bagi peradaban sebuah bangsa. Tarigan (2000: 15) menyatakan, bahwa menulis dapat diartikan sebagai kegiatan

menuangkan idegagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampaian. Kemampuan menulis sebagai titik penting untuk menghilangkan plagiarisme dan menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang terpelajar.

Pendidikan berjenjang kemudian oleh pemerintah dikemas apik secara bertahap dengan menyesuaikan usia dengan perkembangan aspek motorik, kinetik serta psikologisnya yang tertuang dalam pendidikan nasional. Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan, dan pengembangan agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang No. 20 Tahun 2003).

Perubahan dan pengembangan Kurikulum tersebut harus sistematis dan memiliki visi serta arah yang jelas. Sehubungan dengan tantangan zaman, maka perlu diadakannya perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013 yang diberlakukan sekarang dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang lebih spesifik khususnya pengembangan kompetensi inti bahasa Indonesia. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar adalah melalui program pendidikan di sekolah,

khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut tim Depdiknas (2003: 6-7), mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan “berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.”

Menyoroti tujuan di atas penulis merasa tergerak hati dan berkewajiban meningkatkan berkomunikasi tulisan (menulis) siswa karena pengalaman sebagai guru selama 22 tahun merasakan kemampuan siswa dalam berkomunikasi tulis masih sangat kurang dibanding dengan berkomunikasi lisan, keinginan itu diperkuat pula dengan data yang dikemukakan oleh Alwasilah, (2008: 209), bahwa:

Tidaklah mengherankan, pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah lebih mengajarkan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca daripada mengajarkan keterampilan menulis. Melalui survei terhadap 111 mahasiswa semester 1 sebuah PTS di Bandung kami mendapat potret pengajaran Bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat BI) di SMU seperti tampak dalam tabel berikut.

Tabel 1
Praktik Pengajaran Menulis
Sebagaimana yang Dipersepsi Siswa
SMU

Yang diajarkan guru	% Siswa
Ejaan, pembentukan kata, dan kosa kata	76,0
Tata Bahasa	24,7
Teori tentang Menulis	20,4
Praktik Menulis	9,6

Alwasilah (2001)

Tertulis dalam *Webster's New Collegiate Dictionary* (1984: 666): "Seorang yang literat/terdidik (*educated*) memiliki *ability to read and write*. Artinya mereka yang pandai membaca tapi tidak menulis sesungguhnya baru setengah terdidik, sebab ilmuwan sejati mampu melakukan keduanya."

Jadi dari data pembelajaran siswa SMU hanya 9,6 persen saja praktik menulis dan kurangnya penerbitan buku di Indonesia dibanding dengan Malaysia sebagai buah dari menulis, jelaslah jauh dari apa yang dikatakan mumpuni, ini merupakan indikasi yang sangat mendesak untuk segera dibenahi diantaranya dari sisi model dan media pembelajaran dalam keterampilan menulis sehingga membuat para siswa senang (dapat) untuk menulis sehingga membudaya.

Tak salah apabila Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia membawa misi agar generasi penerus bangsa memiliki kompetensi dalam bidang menulis dikarenakan karya tulis yang dihasilkan oleh bangsa Indonesia sangat rendah dibandingkan dengan negara lainnya, dikemukakan oleh Alwasilah (2010:15) mengenai hasil penelitian lima tahun terakhir, "*It is estimated that in the last five years Indonesia has published around 6000 titles. This figure is obviously much lower than Malaysia with 8000, Singapore with 12.000 and Javan with 60.000 new textbooks.*"

Hal lain yang tak kalah penting guna meningkatkan keterampilan menulis adalah agar mudah dipahami dan menarik adalah metode dan media yang digunakan. Mengapa model dan media sangat penting dan proses belajar mengajar? Jawabannya adalah karena keduanya adalah faktor pendukung dan saling berkaitan satu sama lain, yang

dominan dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran. Joni Lis Efendi (2011) dalam menyampaikan, bahwa:

Rendahnya kemampuan menulis karena minimnya kreativitas guru dan siswa. Guru kurang dapat merangsang siswa untuk menuangkan segala yang ada dalam hati dan pikirannya. Guru bahasa Indonesia cenderung memberikan teori-teori yang bersifat hapalan, sehingga siswa merasa jenuh dan tidak terangsang kemauan dan kemampuannya untuk menulis. Orientasi guru pada umumnya lebih kepada nilai hasil ujian yang berupa teori, bukan kepada proses pembentukan siswa agar menjadi kreatif, sehingga siswa senang berlatih menuangkan pemikirannya melalui sebuah tulisan.

Salah satu kompetensi dasar tentang keterampilan menulis (memproduksi) di tingkat SMA/SMK kelas X adalah menulis teks anekdot. Definisi teks anekdot adalah "Teks yang berbentuk cerita, di dalamnya mengandung humor sekaligus kritik. Karena berisi kritik, anekdot sering kali bersumber dari kisah-kisah faktual dengan tokoh nyata yang terkena."(Kosasih, 2014: 2).

Untuk memulai agar siswa senang berlatih menulis dan mengupayakan agar siswa mampu menghasilkan sebuah karya, tentunya dibutuhkan sebuah media belajar yang dapat menunjang proses pembelajaran sehingga merangsang siswa yang pasif menjadi aktif dan siswa yang reseptif menjadi produktif. Media pembelajaran diharapkan dapat menyampaikan pesan pembelajaran, sebagaimana dikemukakan Munir (2008:138), mengenai manfaat media

pembelajaran salah satunya untuk menjelaskan materi pembelajaran atau objek yang abstrak (tidak nyata, tidak dapat dilihat langsung) menjadi konkrit (nyata dapat dilihat, dirasakan atau diraba). Media alternatif yang dapat menjembatani kebutuhan pencapaian *sense of humor* dalam teks anekdot adalah karikatur.

Dari uraian latar belakang tersebut, penulis akan mengadakan sebuah penelitian dengan judul “Penerapan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Menulis Anekdot Berorientasi *Sense Of Humor* Melalui Media Karikatur Pada Siswa SMK Kelas X.”

Alasan penulis memilih teks anekdot karena adanya materi tersebut dalam kurikulum 2013 selain itu siswa diharapkan terbiasa merefleksikan kegelisahan atas fenomena sosial, ekonomi, hukum ataupun politik yang membelit pikiran di masyarakat. Untuk mengekspresikan pemikiran tersebut sangat cocok menerapkan berpikir kritis dengan media belajar karikatur karena karikatur dan anekdot keduanya mempunyai unsur humornya/*sense of humor*.

Sedangkan pemilihan SMK Pasundan I Kota Bandung karena sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum 2013 dan salah satu sekolah swasta ternama yang sudah lama berdiri sejak tahun 1967 sampai saat ini dengan banyak animo dari masyarakat sehingga tiap tahunnya jumlah siswanya bertambah. Tahun 2018 sudah mencapai 1.250 siswa. Nilai lebihnya adalah SMK Pasundan I Kota Bandung sudah ISO sejak tahun 2012 versi 2008 dan tahun 2018 versi 2015.

METODE

Metode penelitian yang akan penulis gunakan adalah metode campuran dengan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran tentang proses pembelajaran Tipe metode campuran (*mixed method*) yang dipilih adalah tipe *The Embedded Design* (Penyisipan). Menurut Indrawan dan Poppy (2014:78) alasan menggunakan metode ini karena kompleksitas permasalahan penelitian memerlukan jawaban melebihi angka sederhana (kuantitatif) atau kata-kata (kualitatif). Kombinasi kedua bentuk data memberikan analisis permasalahan lebih lengkap. Peneliti menggunakan desain eksperimen semu karena mengamati dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Pelaksanaan pendekatan kuantitatif menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen dilakukan pada subjek penelitian dengan menggunakan model inkuiri(X), sedangkan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran model konvensional. Selanjutnya kedua kelompok ini sama-sama diberikan pretes dan pascates (O) yang berupa instrumen tes pengetahuan menulis teks anekdot berorientasi *sense of humor*. Dengan kata lain, peneliti menggunakan desain eksperimen karena mengamati dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada penelitian ini, desain yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan model desain kontrol pretes dan pascates berpasangan (*matching pretest-posttest control group desain*). Adapun desain dan kontrol pretes-pascates berpasangan adalah

(Sugiyono 2010: 112).

Populasi penelitian yang penulis lakukan adalah siswa kelas X tahun pelajaran 2016-2017 SMK Pasundan 1 kota Bandung. Penelitian ini dilaksanakan pula di SMK Pasundan 1 kota Bandung Jalan Balong Gede No 44 Bandung. Untuk pemilihan sampel yang dilakukan secara *purposive sampel*. Selanjutnya bahwa siswa SMK Pasundan 1 kota Bandung kelas X terdiri atas 12 kelas, yang setiap kelas berjumlah variatif paling sedikit 33 siswa dan paling banyak 44 siswa. Berdasarkan keadaan SMK Pasundan 1 kota Bandung tahun pelajaran 2016/2017 maka diambil sampel sebanyak dua kelas, dari populasi 477 siswa. Sampel ditentukan peneliti dan guru model. Berarti sampel tidak diambil secara random sesuai dengan desain penelitian ini yaitu desain kuasi eksperimental dengan teknik *the matching-only pretest-posttest control group design*.

Instrumen penelitian menggunakan tes dan angket. Tes yang digunakan adalah tes tipe uraian. Tes yang sudah dibuat diujicobakan untuk mengetahui kualitasnya, kepada subyek lain di luar penelitian. Tes dilaksanakan sebelum dan setelah pembelajaran. Adapun angket skala yang digunakan adalah angket skala sikap model Likert dalam Indrawan dan Yaniawati (2016:134), menyatakan bahwa “Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu objek sikap atau perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pengujian Kelas Kontrol dan Eksperimen

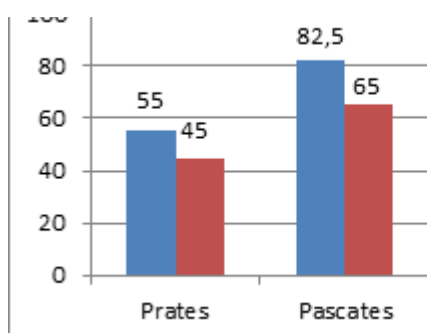
Penelitian dilaksanakan pada kelas kontrol dan eksperimen. Pada kelas eksperimen, pengujian data dilakukan

pada data prates dan pascates kelas eksperimen. Pengujian data ini dilakukan dengan analisis deskriptif dan analisis komparatif yang diolah menggunakan SPSS versi 22.0. Analisis deskriptif dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran hasil test kemampuan siswa menulis anekdot berorientasi *sense of humor* sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran dengan media karikatur menggunakan model inkuiri, sedangkan komparatif dilakukan untuk menguji hipotesis yang disajikan dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan pengaruh karikatur dengan model pembelajaran inkuiri terhadap pembelajaran menulis anekdot berorientasi *sense of humor*. Dari data hasil prates dan pascates kelas eksperimen tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen dari 55 menjadi 83 poin atau terjadi peningkatan sebesar 28 poin.

Adapun pada kelas kontrol, pengujian ini dilakukan dengan analisis deskriptif dan analisis komparatif yang diolah menggunakan SPSS versi 22.0. Analisis deskriptif ditujukan untuk mengetahui gambaran hasil test kemampuan siswa menulis teks anekdot berorientasi *sense of humor* sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model konvensional. Sedangkan analisis komparatif dilakukan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan pengaruh model konvensional terhadap pembelajaran menulis teks anekdot berorientasi *sense of humor*. Dari data hasil prates dan pascates kelas kontrol pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa pada kelas kontrol dari 45 menjadi 65 poin atau terjadi peningkatan sebesar 20 poin.

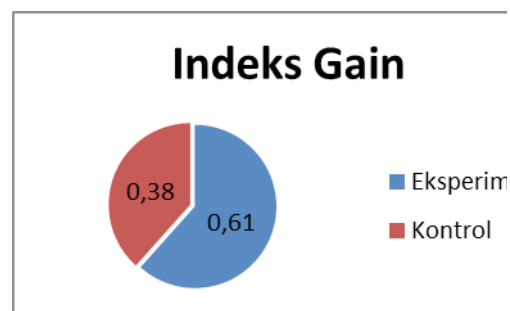
Hasil perhitungan menunjukkan rata-rata prates kelas eksperimen adalah 55 sedangkan rata-rata prates kelas kontrol adalah 45. Hal ini menunjukkan bahwa nilai prates kelas eksperimen lebih besar dibandingkan nilai prates kelas kontrol. Kedua nilai pada kelas eksperimen dan kelas kontrol termasuk ke dalam kriteria kurang. Setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri pada kelas eksperimen dan pembelajaran dengan model konvensional pada kelas kontrol, kemudian dilakukan pascates. Hasil menunjukkan bahwa data rata-rata hasil pascates kelas eksperimen adalah 82,5 dan berada pada kategori tingkat pemahaman sedang. Sedangkan untuk kelas kontrol memperoleh rata-rata nilai pascates adalah 65 dan berada dalam kategori tingkat pemahaman yang kurang baik. Nilai rata-rata pascates kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks anekdot berorientasi *sense of humor* kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol.

Bagan 1
Perbandingan Nilai Rata-rata Prates dan Pascates Kemampuan Menulis Teks Anekdot Berorientasi *Sense Of Humor* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Dari bagan 1 terlihat bahwa baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen mengalami peningkatan kemampuan. Hal ini dapat dilihat juga dari nilai indeks *gain* kedua kelas. Indeks *gain* nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 0,61 termasuk ke dalam kategori sedang. Sedangkan nilai rata-rata indeks *gain* kelas kontrol adalah 0,38 termasuk ke dalam kategori sedang. Meskipun kedua kelas berada pada kategori yang sama yaitu sedang, namun perolehan rata-rata indeks *gain* ke dua kelas berselisih 0.23. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot berorientasi *sense of humor*. Lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan.

Bagan 2
Perbandingan Indeks *Gain* Kemampuan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Selain dilakukan perhitungan untuk melihat peningkatan penguasaan konsep siswa melalui indeks *gain*, dilakukan pula analisis statistik untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum uji hipotesis, penulis melakukan uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Kedua pengujian tersebut menggunakan *software* SPSS versi 22.0.

Dari hasil rekapitulasi

statistika deskriptif tersebut, dapat diambil kesimpulan, bahwa data-data penelitian prates di kelas eksperimen menunjukkan data yang bersifat tidak normal sedangkan pada kelas kontrol menunjukkan data yang bersifat normal. Hal tersebut terlihat pada data skewness yang menunjukkan angka lebih besar di antara $-0,5$ sampai $+0,5$. Sedangkan data-data penelitian pascates baik di kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan data yang bersifat normal. Hal ini dapat dilihat dari skewness yang bernilai kecil (antara $-0,5$ sampai $+0,5$). Di samping itu, tidak ditemukan penilaian standar deviasi yang signifikan antara prates dengan pascates. Kesimpulan sementara ini akan dibuktikan secara lebih jauh dengan analisis data pada tahap selanjutnya.

Kemampuan berpikir kritis siswa dalam menulis anekdot menjadi aspek berikutnya yang penulis nilai dengan tujuan mengetahui bahwa teks anekdot yang dibuat dapat menuangkan berpikir kritis siswa dalam menanggapi suatu persoalan/informasi.

2. Gambaran Kemampuan Menulis Teks Anekdot Melalui Media Karikatur

Analisis data dilakukan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran kemampuan menulis teks anekdot berorientasi *sense of humor* melalui media karikatur pada siswa kelas X SMK Pasundan 1 kota Bandung. Pengujian data dilakukan pada data prates juga postes kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian data ini dilakukan dengan analisis deskriptif dan analisis komparatif yang diolah menggunakan SPSS versi 22.0.

Analisis deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini guna mengetahui gambaran hasil tes kemampuan

menulis teks anekdot berorientasi *sense of humor* melalui media karikatur pada siswa kelas X SMK Pasundan 1 kota Bandung sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran dengan metode inkuiri maupun metode konvensional menurut persepsi guru dan siswa akan dideskripsikan melalui hasil distribusi frekuensi.

Analisis komparatif dilakukan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot berorientasi *sense of humor* melalui media karikatur pada siswa kelas X SMK Pasundan 1 kota Bandung.

Sebelum mengetahui deskripsi hasil prates dan pascates dari kemampuan menulis teks anekdot berorientasi *sense of humor* melalui media karikatur pada siswa kelas X SMK Pasundan 1 kota Bandung pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Analisis data prates bertujuan untuk mengetahui kemampuan menulis teks anekdot siswa sebelum diberikan tindakan pembelajaran inkuiri dan konvensional.

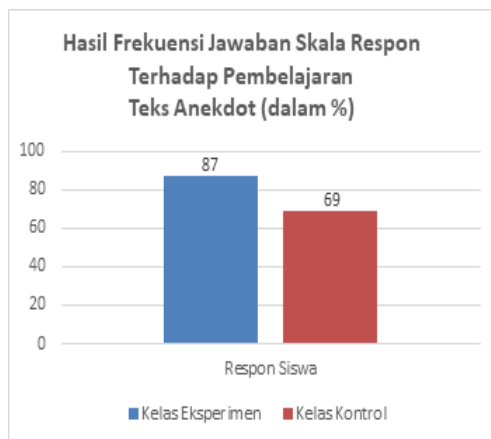
a. Hasil Angket

Berdasarkan hasil analisis data skala sikap siswa diperoleh bahwa tanggapan siswa terhadap pembelajaran teks anekdot dengan model pembelajaran inkuiri menggunakan karikatur, banyak jenis pendapat untuk setiap pernyataan dipresentasikan sehingga dapat diketahui berapa persen siswa yang menjawab sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju dari setiap item pernyataan.

Berdasarkan angket, dapat disimpulkan frekuensi perbedaan kelas eksperimen dan kelas kontrol

seperti yang dijelaskan pada bagan 3 di bawah ini.

Bagan 3
Hasil Frekuensi Jawaban
Skala Respon Terhadap
Pembelajaran Teks Anekdote



Dari tabel 3 di atas, terlihat bahwa presentasi respon siswa terhadap pembelajaran teks anekdot pada kelas eksperimen memiliki rerata yang tinggi disetiap indikatornya dibanding dengan kelas kontrol. Untuk mengetahui bagaimana sikap siswa terhadap pembelajaran menulis teks anekdot berorientasi *sense of humor* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, maka berikut akan disajikan distribusi penilaian setelah dilakukan pembelajaran.

b. Hasil Observasi

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk merekam fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran, formal observasi aktivitas pembelajaran yang digunakan adalah format observasi terstruktur. Format observasi aktifitas tersebut berupa pemantauan terhadap pembelajaran pembelajaran menulis teks anekdot model inkuiri dengan media karikatur. Fokus observasi pada

aktivitas siswa adalah sejauh mana respon yang diberikan siswa terhadap aktivitas pembelajaran menulis teks anekdot model inkuiri dengan media karikatur. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas tersebut berupa pemantauan terhadap pembelajaran menulis teks anekdot dengan menerapkan kemampuan berpikir kritis berorientasi *sense of humor* melalui media karikatur. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Penulis melakukan analisis terhadap data yang diperoleh, yaitu hasil pengamatan untuk menilai sikap siswa selama pembelajaran menulis teks anekdot berorientasi *sense of humor* berlangsung sehingga akan diketahui akhirnya seberapa besar perhatian dan keseriusan siswa aspek yang menjadi penilaian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Selanjutnya data hasil perhitungan akan direpresentasikan ke dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1
Kategori Tingkat Sikap Siswa
dalam KBM Menulis Teks Anekdote
Berorientasi *Sense of Humor*

Skor Presentase (%)	Kriteria
0 – 20	Sangat Kurang
21 – 40	Kurang
41 – 60	Cukup
61 – 80	Baik
81 – 100	Sangat Baik

Berdasarkan tabel, diperoleh hasil bahwa 40 siswa yang dijadikan objek penelitian, 7 dari 10 aspek penilaian memperoleh hasil yang sempurna yaitu 100% atau jika direpresentasikan berada pada kriteria sangat baik. Sedangkan tiga aspek penilaian lainnya secara berurutan

memperoleh presentase 98,1%, 98,8%, dan 98,1% atau jika direpresentasikan berada pada kriteria sangat baik. Nilai terbesar yang diperoleh adalah 4 sedangkan nilai terkecil yaitu 3. Secara keseluruhan, dari 10 aspek penilaian sikap siswa diperoleh hasil sebesar 99,5% (dalam desimal 39,8). Hal ini dapat disimpulkan bahwa sikap siswa pada kelas kontrol setelah dilakukan pembelajaran dengan model konvensional berada pada kriteria sangat baik.

Berdasarkan tabel, diperoleh hasil bahwa 40 siswa yang dijadikan objek penelitian, 8 dari 10 aspek penilaian memperoleh hasil yang sempurna yaitu 100% atau jika direpresentasikan berada pada kriteria sangat baik. Sedangkan tiga aspek penilaian lainnya secara berurutan memperoleh presentase 98,1% dan 98,8% atau jika direpresentasikan berada pada kriteria sangat baik. Nilai terbesar yang diperoleh adalah 4 sedangkan nilai terkecil yaitu 3. Secara keseluruhan, dari 10 aspek penilaian sikap siswa diperoleh hasil sebesar 99,7% (dalam desimal 39,9). Hal ini dapat disimpulkan bahwa sikap siswa pada kelas eksperimen setelah dilakukan pembelajaran dengan model inkuiri berada pada kriteria sangat baik. Hasil observasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dan metode observasi hasilnya cukup aktif dikarenakan ditunjang oleh observasi guru yang 100% telah melakukan persiapan dan kegiatan metode inkuiri seperti tergambar dalam tabel di bawah ini.

3. Temuan Penelitian

Pembahasan terhadap hasil penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil analisis dan temuan yang diperoleh dari pengolahan data yang

telah dilakukan, yang kemudian dikaitkan dengan hasil penelitian terdahulu dan teori yang mendukung yang akan diuraikan sebagai berikut.

- a. Penerapan kemampuan berpikir kritis (Hidayati: 2011) dalam menulis teks anekdot berorientasi sense of humor (Berger, 1998) melalui metode inkuiri dengan faktor-faktor sebagai berikut: (a) persepsi (Stimulasi/pemberian rangsangan): siswa dapat menterjemahkan informasi dari karikatur untuk mencari tema sebagai bahan menulis teks anekdot dalam proses pengumpulan dan pengolahan data dengan item soal A, (b) logika (pernyataan/identifikasi masalah dan pengumpulan data): siswa menggunakan nalar mengkaitkan judul, isi, amanat, dan struktur yang sistematis dalam menyusun teks anekdot dalam proses pembuktian dengan item soal B+C, (c) bahasa (pembuktian): Menciptakan kalimat yang mengandung sense of humor dengan item soal D, dan (d) pemecahan masalah (generalisasi/kesimpulan): siswa mampu menghasilkan teks anekdot dari karikatur dalam proses menarik kesimpulan dengan item soal E.
- b. Adanya keterkaitan sense of humor dengan media karikatur.
- c. Adanya pengaruh media karikatur terhadap kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot berorientasi *sense of humor*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan berpikir kritis dalam pembelajaran menulis teks anekdot berorientasi *sense of humor* melalui media karikatur menggunakan model inkuiri, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Penerapan berpikir kritis dalam pembelajaran menulis teks anekdot berorientasi *sense of humor* melalui media karikatur menggunakan model inkuiri pada peserta didik SMK kelas X dapat diikuti dan antusias, ketika pelaksanaan diketahui bahwa 100% guru telah melaksanakan setiap aspek dalam pembelajaran.
2. Wujud berpikir kritis dalam teks anekdot adalah bahasa tulisan berupa karangan yang lahir dari penerapan berpikir kritis (persepsi, logika, bahasa, dan pemecahan masalah) yang dapat dilihat dari keseluruhan item soal esai yang berjumlah 5 buah. Rata-rata skor berpikir kritis peserta didik bila mengacu pada lima aspek penilaian terlihat kelas eksperimen dengan model pembelajaran inkuiri adalah 2,95 dari skor maksimal 4 dengan presentasi sebesar 74%. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis peserta didik dalam menulis anekdot berorientasi *sense of humor* kelas eksperimen dikriteriakan baik karena berada dalam rentang 70% - 79%.
3. Terdapat hubungan kemampuan menulis teks anekdot dengan *sense of humor* model pembelajaran inkuiri.
4. Media karikatur sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan menulis teks anekdot peserta didik, oleh karena itu media karikatur bisa dijadikan alternatif pilihan yang tepat oleh guru untuk meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot berorientasi *sense of humor*.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, selanjutnya disarankan bahwa perlu dilaksanakan penelitian lanjutan berkaitan dengan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2016). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Akbar, Sa'dun. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Alwasilah, A.C. (2010). *Language, Culture, and Education*. Bandung: CV. Andira.
- Alwasilah, A.C & Senny. (2008.). *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat.
- Berger, Arthur. (1998). *An Anatomy of Humor*. <http://studentjournal.petra.ac.id>. Diunduh 5 Mei 2016.
- Daryanto, (2013). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- De Porter, Bobbi & Mike Hernacki. (2006). *Quantum Writing*. Jakarta: Kaifa.
- Fisher, Alec. (2008). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayati, P P. (2011) *Menulis Esai dan Pembelajarannya*. Bandung: Prisma Press.
- Indrawan, R. & Poppy, Y. (2014). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Iskandarwassid & Dadang S. (2011) . *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Johnson Elaine B. (2009) *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Keraf, G. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Kenmendikbud. (2014). *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Edisi Revisi* . Jakarta: Kenmendikbud.
- Wachidah, Siti. 2004. *Pembelajaran Teks Anekdot*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjut Pertama.